

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika seorang laki-laki dan perempuan bertemu dan berkenalan kemudian saling mengenal satu sama lain dan menemukan kecocokan diantara mereka, pasti mereka memutuskan untuk membangun sebuah rumah tangga dengan melangsungkan pernikahan. Pernikahan merupakan sarana dalam mempersatukan dua anak manusia menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah rumah tangga, dan bertujuan untuk memperoleh suatu kehidupan yang bahagia, tetapi apabila penyatuan tersebut tidaklah dilandasi oleh pedoman hidup yang sejalan maka akan membawa sebuah permasalahan yang bisa membawa konflik dalam sebuah pernikahan (Ningrum, 2010). Banyak pasangan suami istri yang tidak bahagia dalam perkawinannya. Ketidak bahagian ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah konflik dalam perkawinan yang tidak teratasi.

Menurut Sadarjoen (2005) konflik perkawinan merupakan Perbedaan-perbedaan yang tidak terhindarkan yang terdapat pada kedua pasangan perkawinan dengan sendirinya akan memberikan pengaruh bagi berkembangnya perspektif yang berbeda pula. Latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan akan mempengaruhi tujuan-tujuan yang tidak teratasi antara kedua pasangan.

Tujuan dari sebuah perkawinan adalah menurut Ramulyo (2002) yaitu : 1) menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, 2) mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih, dan 3) memperoleh keturunan yang sah. Pada hakekatnya kebahagiaan adalah tujuan dari sebuah perkawinan, namun untuk mencapainya diperlukan kesadaran dari pasangan suami-istri dalam menyikapi perbedaan yang ada secara positif.

Menurut Olson & DeFrain (dalam Rini, 2009) perkawinan adalah komitmen yang bersifat emosional dan legal antara dua orang untuk berbagi kedekatan secara fisik dan emosi, berbagi tugas-tugas serta sumber-sumber ekonomi. Dalam kehidupan perkawinan, banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi termasuk didalamnya kemampuan suami dan istri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri masing-masing pasangan setelah memutuskan untuk membina rumah tangga.

Perubahan-perubahan tersebut tidak jarang menimbulkan berbagai kesulitan dan guncangan dalam kehidupan perkawinan, bahkan tidak mustahil suatu perkawinan akan berakhir dengan perceraian. Dalam enam tahun terakhir rata-rata terdapat 143 ribu kasus perceraian yang terjadi setiap tahunnya. Jika dilihat dari persentasenya dari tahun ke tahun perceraian terus meningkat, sementara pernikahan justru terus mengalami penurunan (Kompas, 2009).

Menurut Dariyo (dalam Nursidik, 2014) menikah dan membina kehidupan rumah tangga merupakan salah satu aktivitas sentral dari manusia yang bertujuan untuk memperoleh suatu kehidupan yang bahagia dan paripurna. Namun pada kenyataannya banyak pasangan suami istri yang tidak bahagia dalam perkawinannya.

Ketidak bahagiaan tersebut banyak terjadi pada pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh, tidak sedikit pasangan yang kemudian bercerai. Scott (dalam Rini, 2009) menyatakan bahwa persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani

hubungan jarak jauh adalah bahwa hubungan tipe ini cenderung tidak stabil, tidak sukses dan cenderung bercerai.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola hubungan yang sama. Dalam artian bentuk kehidupan yang harus mereka jalani berbeda satu sama lain. Ada pasangan suami istri yang setelah menikah harus tinggal terpisah, entah disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan tugas studi yang harus diselesaikannya maupun oleh tuntutan pekerjaan dan tugas yang mengharuskan mereka hidup terpisah dengan pasangannya. Di sisi lain, dijumpai pula pasangan suami istri yang tetap tinggal dan hidup bersama dalam menjalani kehidupan dan mengarungi samudera rumah tangganya dalam upaya membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia (Dewi, 2008).

Rini (2009) menyatakan bahwa pada pasangan jarak jauh, potensi konflik sangat besar, banyak permasalahan yang muncul, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu serta persoalan lainnya. Kondisi tidak tinggal serumah membuat individu kurang memiliki waktu untuk melakukan interaksi secara langsung setiap hari sehingga mereka belum mampu mengenali kebiasaan dan sifat pasangan yang sesungguhnya melalui interaksi yang intensif sebagaimana pasangan yang tinggal serumah.

Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan mungkin akan lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal bersamadan ketika tidak terselesaikan maka konflik pun akan muncul. Pada pasangan jarak jauh kemungkinan bercerai lebih besar. Perubahan-perubahan dalam proses perkawinan seperti berpisahny suami dan istri dalam artian berpisah lokasi tempat tinggal menyebabkan situasi menjadi diwarnai oleh respon-respon yang

tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga perubahan meningkatkan kadar ketidakamanan(Dewi, 2008).

Tuntutan pekerjaan bisa menyita jarak dan waktu diantara pasangan suami istri. Kadang bisa saling mendukung, bisa juga sebaliknya (Selaras, 2012). Setiap pasangan idelanya saling memahami pekerjaan dan resiko karier pasangannya. Saling mengetahui tanggung jawab dan tugas masing-masing adalah cara menumbuhkan rasa saling memahami dan menghindari ksalahpahaman dikemudian hari (Erlita, dalam Selaras, 2012)

Pada pasangan perkawinan, lebih sering mengembangkan pola komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik. Sering pula terjadi bahwa apa yang dikuatkan dalam komunikasi berlanjut adalah aturan komunikasi yang menghambat kelancaran komunikasi diantara kedua pasangan. Misalnya saja seperti kedua pasangan gagal melengkapkan isi pesan mereka dan meninggalkan salah satu pasangan dengan pemahaman yang salah. Selain itu, kedua pasangan bersikap diam seribu bahasa dan meninggalkan permasalahan serta menolak mendengar informasi baru yang mereka khawatirkan akan justru lebih mengancam kondisi mereka dalam berbagai situasi. (Sadarjoen, 2005)

Ancaman yang terjadi diantara keduanya maka dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan perkawinannya seperti pertengkaran, perselingkuhan dan bahkan perceraian. Salah satu faktor penyebab terjadinya perselingkuhan dalam kehidupan perkawinan adalah suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih dalam kehidupan perkawinannya (Willis, 2009).

Menurut Jannah (tanpa tahun) dalam jurnal yang berjudul “*Faktor Penyebab dan Dampak Perselingkuhan dalam Pernikahan Jarak Jauh*” yang menyebutkan

bahwa secara umum perselingkuhan ini terjadi karena adanya jarak yang memisahkan suami dan istri.

Menurut Willis (2009) suatu masalah yang sulit dikaji adalah masalah perelingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri. Hilangnya kemesraan dan cinta kasih dalam kehidupan perkawinan berhubungan dengan ketidakpuasan seks, selain itu faktor penyebab terjadinya perselingkuhan yaitu adanya rasa cemburu baik secara pribadi maupun atas hasutan pihak ketiga, kemudian tekanan pihak ketiga seperti mertua, dll (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi dan terakhir yaitu adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.

Diwilayah kecamatan Kawunganten adalah termasuk daerah dengan jumlah TKW tertinggi diwilayah kabupaten Cilacap. Bahkan tidak sedikit pula TKW yang sudah menikah sehingga para TKW yang sudah menikah rela meninggalkan suami serta anaknya demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga penelitian ini tertuju kepada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW.

Menurut Kumalasari (2008), alasan utama para TKW memilih profesi tersebut terutama karena alasan ekonomi. Para suami tidak bekerja atau jika bekerjapun dengan penghasilan yang relatif masih kurang akhirnya dengan terpaksa mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW. Pilihan pekerjaan ini akhirnya mengorbankan fungsi istri sekaligus ibu yang berperan penting dalam mengurus suami dan mengasuh anak. Dengan kondisi tersebut dimungkinkan banyak permasalahan baru yang muncul terutama masalah dengan keluarganya. Karena bagaimanapun juga tugas seorang istri untuk melayani suami dan sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya dengan baik terabaikan karena kepergian dalam waktu yang cukup lama.

Bagi para wanita yang menjadi TKW, hal ini telah menimbulkan perubahan yang luas dan mendasar khususnya bagi wanita yang telah berkeluarga. Keluarga yang dahulu utuh (suami, istri dan anak-anaknya) telah berubah menjadi keluarga yang tidak utuh lagi. Banyak keluarga yang tidak memiliki sosok istri bagi suami dan peran ibu bagi anak-anaknya. Menurut Ritonga (dalam Yunitasari, 2009) suatu keluarga memiliki fungsi seperti fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, kontrol sosial, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan lain-lain. Selama istri/ibu menjadi TKW fungsi-fungsi yang sebelumnya dilakukan oleh seorang istri kini telah bergeser digantikan oleh suami maupun keluarga besar. Adanya peran ganda yang dilakukan oleh suami TKW, tidak jarang menimbulkan konflik. Selain itu, terpisahnya istri dengan keluarganya yang relatif lama juga memicu terjadinya konflik bagi keluarga mereka. Seperti suami yang tidak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengasuhan anak, sehingga banyak anak TKW yang putus sekolah, hal tersebut dikarenakan kurangnya dukungan serta motivasi dari ayah dan ibu sehingga menjadi pemicu anak menjadi malas sekolah selain itu dan adanya perbedaan cara pengasuhan ayah dan ibu.

Selain itu, dengan adanya fungsi ekonomi, yaitu adanya kemandirian ekonomi perempuan menjadikan sebagian besar suami menjadi malas bekerja karena lebih mengandalkan istrinya yang menjadi TKW. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan konflik antara menantu dan mertua, serta krisis kepercayaan antara pasangan suami istri sehingga dapat menyebabkan terjadinya perceraian (Yunitasari, 2009).

Menurut data dari BNPT2TKI yang diolah Pusdatinaker dalam (Qomariyah, 2015) menyebutkan bahwa di Indonesia penempatan TKI berdasarkan jenis kelamin dari tahun 2011-2013 didominasi oleh perempuan. Terakhir pada tahun 2013 jumlah perempuan bekerja sebagai TKI berjumlah 54,08% dan laki-laki berjumlah 45,92%.

Penempatan tenaga kerja ke luar negeri tahun 2014 periode Januari sampai dengan Juni, jenis kelamin laki-laki sebesar 40,57% dan perempuan sebesar 59,43%. Hal ini menunjukkan bahwa TKI perempuan (TKW) masih sangat mendominasi dalam jumlahnya yang lebih banyak daripada laki-laki. Sedangkan menurut provinsi yang menempatkan TKI diatas 10.000 orang periode Januari sampai dengan Juni tahun 2014 terdapat di 4 provinsi tertinggi yaitu provinsi Jawa Barat sebesar 25,70%, provinsi Jawa Tengah sebesar 20,34%, provinsi Jawa Timur sebesar 18,15%, provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 13,67% dan provinsi lainnya dibawah 5%. Selain itu, dari tahun 2011-2013 jenis jabatan yang diisi oleh TKW yaitu sebagai *housemaid* (pembantu rumah tangga) mengalami peningkatan ditahun 2012 sebesar 54,10% dari tahun 2011, sedangkan tahun 2013 meningkat sebesar 3,74% dari tahun 2012. Jabatan *housemaid* (pembantu rumah tangga) adalah jenis jabatan yang tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Cilacap, diketahui bahwa angka TKW diwilayah Cilacap mengalami penurunandari tahun 2014-2015.

Berikut adalah data TKW diKabupaten Cilacap tahun 2014 dan 2015 :

Tahun	Nama Negara							Jumlah
	Malaysia	Singapura	Hongkong	Taiwan	Arab	Brunei	Oman	
2014	531	937	739	2.309	14	1	4	4.571
2015	468	783	756	2.396	-	-	1	4.404

Data TKW di Kecamatan Kawunganten tahun 2014 dan 2015 :

Tahun	Nama Negara					Jumlah
	Malaysia	Singapura	Hongkong	Taiwan	Arab	
2014	28	56	29	123	1	237
2015	28	54	32	95	-	209

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Januari 2016 terhadap subjek yang bernama CH berumur 35 tahun adalah salah satu suami yang istrinya bekerja sebagai TKW. Istri subjek bekerja sebagai TKW di Taiwan sejak 2 tahun lalu dan belum pernah pulang ke Indonesia. Sehingga subjek dan istrinya hanya berkomunikasi lewat handphone saja. Subjek mengatakan bahwa intensitas konflik sangat sering terjadi dan pemecahan konflik tersebut juga tidak terselesaikandengan baik karena keterbatasan jarak dan waktu. Sehingga penyelesaian konflik diantara mereka kurang konstruktif. Konflik yang seringkali dialami subjek dan istrinya yaitu mengenai kecurigaan dan kecemburuan. Mereka saling curiga dan cemburu, karena tidak tinggal bersama seringkali menimbulkan pikiran-pikiran yang negatif.

Selain itu konflik yang seringkali terjadi adalah hilangnya fungsi seorang istri, apabila subjek sedang membutuhkan istri, istrinya tidak bisa mendampingi, melayani dan memenuhi kebutuhannya, seperti pasangan suami istri pada umumnya. Pengasuhan anak juga kerap menjadikan konflik dalam perkawinan mereka, mereka memiliki 2 anak yang masih berumur 8 tahun dan 6 tahun yang saat ini masih sangat membutuhkan sosok seorang ibu, tetapi karena pilihan pekerjaan ini yang akhirnya mengorbankan fungsi seorang ibu untuk mengasuh anak-anaknya, sehingga semua tugas istri dalam keluarga diambil alih oleh suami dan suamilah yang berfungsi penuh

dalam pengasuhan anak. Hal inilah yang seringkali menjadikan konflik diantara pasangan suami istri tersebut sehingga kehidupan perkawinan mereka kurang bahagia.

Dari hasil wawancara pada subjek, dapat disimpulkan bahwa kehidupan rumah tangga subjek seringkali ditimpa konflik yang tidak bisa terselesaikan dengan baik. Konflik yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangganya yaitu mengenai konflik komunikasi yang terbatas, hilangnya fungsi seorang istri dan ibu serta berbagai macam konflik lainnya.

Selain itu, banyak juga suami yang berselingkuh setelah ditinggal istrinya bekerja diluar negeri, sehingga menyebabkan runtuhnya rumah tangga. Hal tersebut menjadi kabar yang biasa bagi daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya menjadi TKW. Tidak hanya sekedar kasus perselingkuhan, bahkan kasus-kasus kriminal juga acapkali terjadi sebagai akibat dari kepergian seorang istri. Sebut saja sebuah kasus disalah satu kabupaten di Jawa Barat, seorang ayah tega memperkosakan anak kandungnya sendiri karena tidak dapat mengendalikan nafsunya setelah ditinggal istrinya bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Belum lagi banyak kabar yang sudah menjadi rahasia umum, sejumlah TKW asal negeri kita terjebak dalam dunia gelap prostitusi setelah melarikan diri dari jerat kekejaman majikannya (www.kalyanamitra.or.id).

Selain itu, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang broken cenderung akan mengalami perkembangan psikologis yang menyimpang. Keretakan rumah tangga gara-gara istri pergi bekerja sebagai TKW akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan masa depan anak. Anak-anak TKW yang lahir dan terpaksa tinggal bersama orang tuanya disekitar daerah perbatasan atau perkumpulan TKW diluar negeri. Diperkirakan sekitar 40.000 anak TKW didaerah perbatasan Indonesia-

Malaysia tidak bisa mendapatkan pendidikan dengan layak (www.suaramerdeka.com).

Meneg PP dan PA dalam kunjungan kerjanya ke Solo menyatakan anak TKW ada yang putus sekolah, narkoba dan hal lainnya. Hal senada juga didapatkan dari salah satu kesimpulan dari hasil penelitian beberapa Universitas Gaja Mada (UGM) dan kampus lain dengan judul Children Health and Migrant Parents in Southeast Asia/CHAMPSEA (Dampak Migrasi Internasional terhadap Keluarga dan Anak Migran) menyebutkan bahwa anak-anak keluarga migran atau ditinggal orangtuanya menjadi TKW diluar lebih banyak mengalami gangguan kesehatan psikologis. Mereka kebanyakan mengalami gangguan emosional, masalah perilaku dan hiperkatif. Anak-anak banyak mengalami masalah kurangnya perhatian dan hilangnya peran salah satu orangtuanya atau bahkan kedua-duanya (www.bisnis-jateng.com).

Hasil survei Menkes Manado yang menemukan 94% siswi SMP-SMA mengaku pernah melakukan seks pranikah karena kurangnya perhatian orangtua disebabkan ditinggal orangtuanya menjadi TKW (Beritamanado, 2012).

Selain itu, pada hasil wawancara subjek kedua pada tanggal 14 April 2016 terhadap subjek bernama S berumur 35 tahun merupakan salah satu suami yang istrinya bekerja menjadi TKW di Arab Saudi selama 4 tahun. Mereka memiliki 2 anak laki-laki berumur 10 tahun dan 5 tahun. Alasan utama istri menjadi TKW adalah karena alasan ekonomi, karena pekerjaan suami sebagai petani tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga akhirnya dengan terpaksa sang suaminya memberikan izin kepada istrinya untuk bekerja menjadi TKW di Arab.

Pada pasangan suami istri ini, mereka terbilang jarang terlibat konflik karena subjek dan istrinya memiliki komitmen tersendiri di antara keduanya dari awal pernikahan. Subjek mengatakan bahwa dirinya dan istrinya sangat memegang

komitmen tersebut, mereka juga sangat memegang kepercayaan masing-masing dan juga saling menjaga kejujuran serta saling berfikir positif. Walau terkadang mereka juga tidak bisa terlepas dari konflik. Konflik yang kerap terjadi diantara keduanya yaitu mengenai pengasuhan anak dan perbedaan pendapat. Subjek mengurus anak-anaknya dengan dibantu oleh orangtua subjek, karena subjek masih tinggal bersama orangtuanya meski telah menikah. Dan ketika istri subjek berangkat ke Arab anak keduanya masih berumur satu tahun, sehingga orangtua subjek lah yang mengurus anak keduanya dengan penuh, hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya konflik antara menantu dan mertua.

Perbedaan pendapat juga kerap kali terjadi diantara keduanya, ketika mereka sedang berkomunikasi lewat telfon, tetapi seketika itu mereka berusaha untuk langsung menyelesaikannya, karena mereka sangatlah menjaga komunikasi. Setiap beberapa hari sekali mereka saling komunikasi lewat telfon, dan setiap hari mereka berkomunikasi lewat sms. Setiap ada konflik, mereka selalu mengkomunikasikannya dengan tujuan untuk menghasilkan solusi yang sesuai dengan harapan mereka berdua. Mereka juga saling mengontrol diri dan menjaga emosi. Selain itu, mereka juga selalu menyelesaikan masalah secara keagamaan karena subjek dan istrinya terbelong pasangan yang religius.

Dari hasil wawancara pada subjek kedua, dapat disimpulkan bahwa intensitas konflik jarang terjadi diantara keduanya. Dan apabila sedang terjadi konflik, merekapun selalu menyelesaikannya dengan positif, sehingga konflik dapat terselesaikan dengan baik karena strategi *coping* pada pasangan suami istri ini terjalin dengan baik.

Dari permasalahan-permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Strategi *Coping* dalam menghadapi Konflik Perkawinan pada

Suami yang Istrinya Bekerja Sebagai TKW di Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja persoalan dalam konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW ?
2. Bagaimana strategi *coping* yang dilakukan suami untuk menyelesaikan konflik perkawinannya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui persoalan dalam konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW ?
2. Untuk mengetahui strategi *coping* yang dilakukan suami untuk menyelesaikan konflik perkawinannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan mamfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan terutama dibidang psikologi sosial yaitu tentang strategi *coping* dalam menghadapi konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW.

2. Manfaat Praktis

Dapat mengetahui penyebab terjadinya konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW. Dan diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum tentang strategi *coping* dalam menghadapi konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW.

